

blueprint

AGUS BAQUL | ARYA PANJALU | HERI PURWANTO | IMAM SANTOSA |
INDIEGUERILLAS | LENNY RATNASARI WEICHERT | MARSOYO | MES 56 |
MELLA JAARSMAN | OETJE | SAMUEL INDRATMA | SARAH NUYTEMANS



Agus Baqul - Art Art Art
200 x 180 cm; acrylic on canvas 2009



Oetje - Jogja Smokers
140 x 150 cm; acrylic on canvas 2009



Lenny Ratnasari Weichert - Axis Imaginer I
100 x 100 cm; threading sewing on canvas, acrylic stick 2009



Mella Jaarsma - Square Body
variables dimension mix media 2009



Imam Santosa - Membangun dan Meninggalkan
140 x 200 cm; acrylic on canvas 2009



Indieguerillas - Royal Malfunction: A Compliment from The Parasite
Animasi 4 menit



Arya-Sara - "TREEBUTE to Jogja" (intervention in a public space)
variables mixmedia 2009



MES 56 - 2nd Pose Djoko Pekik - Pelukis
variables 2009



MES 56 - 2nd Pose I Nyoman Masriadi - Pelukis
variables 2009



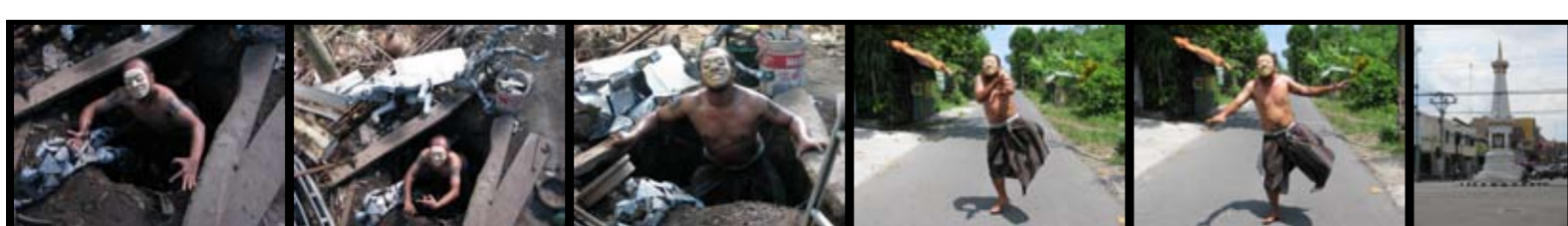
MES 56 - 2nd Pose I Yusra Martunus - Pelukis
variables 2009



Marsoyo - Hegemoni Pasar
200 x 450 cm; (triptych) acrylic on canvas 2009



Heri Purwanto - Dream Land
140 x 150 cm; acrylic on canvas 2009



Samuel Indratma - Putu Sutawijaya On The Move
200 x 450 cm; (triptych) acrylic on canvas 2009

Blueprint untuk Jogja

What can a foreign curator say about Jogjakarta? How can an outsider with probably a very romantic idea of what Jogja is, and doesn't even know what reality is Jogja possible is, put up an exhibition that is all about the city? There is no way that he could ever profess an intimate knowledge of a city, which largely resides in his imagination, as a utopia of creativity. It is an imagined space that bears little passing resemblance to its real life counterpart.

Apa yang kurator asing bisa katakan tentang Jogjakarta? Bagaimana mungkin seorang pendatang dengan ide yang mungkin sangat romantis tentang Jogja dan bahkan tidak tahu kenyataan sebenarnya mengenai Jogja, membuat sebuah pameran yang semuanya tentang kota ini? Kecil kemungkinannya dia bisa mencuatkan pemahaman tentang sebuah kota yang hanya ada dalam khayalnya sebagai utopia kreatifitas. Dan ruang khayal itu pasti jauh dari keadaan senyatanya

The disadvantage I have, as an outsider, was something that I had to overcome. If this is the case, I thought perhaps I could help organise an exhibition that lies on the intersection of my ideal and ideals of artists living in Jogja. Maybe it's not so bad if I can get a group of artists to show us what they see in Jogja and why this city has a special place in their hearts. This is how the exhibition, 'Blueprints untuk Jogja' came about.

Kelemahan saya, sebagai orang luar, adalah sesuatu yang harus diatasi. Jika ini yang terjadi, maka saya pikir mungkin saya bisa membantu menyusun sebuah pameran yang terletak di persimpangan gagasan saya tentang Jogja dan gagasan seniman-seniman yang tinggal di Jogja. Mungkin tidak terlalu buruk jika saya bisa mendapatkan sekelompok seniman untuk menunjukkan kepada kita apa yang mereka lihat di Jogja dan mengapa kota ini memiliki tempat khusus di hati mereka. Inilah gambaran awal munculnya ide pameran, 'Cetak Biru untuk Jogja'

But is this ideal imagination of mine so different from the visions of artists who live and work in Jogjakarta?

Tetapi ini apakah imajinasi ideal saya berbeda dengan pandangan seniman yang tinggal dan bekerja di Jogjakarta?

I like to think of the show as an opportunity for artists to challenge the naivete of my curatorial scope. It features Jogja artists who look into the concept of mapping a city that is often considered as the cultural and creative capital of Indonesia. Jogja is a place that has different meanings for different people. Artists are invited to consider the process in which we can visually represent a place and space and how it can help us understand a particular locale - its history, culture, geography, politics - from both macro and micro levels of engagement.

Saya lebih suka melihat pameran ini sebagai kesempatan bagi seniman untuk menantang lingkup kuratorial saya yang naif. Yang menampilkan seniman Jogja yang melihat pada konsep pemetaan kota yang sering dianggap sebagai modal utama budaya dan kreatifitas di Indonesia. Jogja adalah tempat yang memiliki arti yang berbeda untuk orang yang berlainan. Seniman diajak untuk mempertimbangkan proses di mana kita dapat secara visual menggambarkan tempat dan ruang dan bagaimana semua itu dapat membantu kita memahami wilayah tertentu - sejarahnya, budayanya, geografinya, politiknya - baik dari tingkat keterlibatan secara makro ataupun mikro.

The word Blueprint often suggests something more than a map. While maps are often considered as 'a visual representation of an area—a symbolic depiction highlighting relationships between elements of that space such as objects, regions and themes', the blueprint further suggests itself as a working and imaginative plan for the future. The term is borrowed from disciplines such as architecture and urban planning, and it is used to highlight the role that artists could play in how we can use art to think about how the future of a city can be.

Kata cetak biru sering menunjukkan sesuatu yang lebih dari sebuah peta. Meskipun peta sering dianggap sebagai 'visualisasi keterwakilan daerah penyorotan gambaran simbolik yang menghubungkan antara elemen ruang seperti objek, wilayah dan tema daerah', cetak biru secara mendalam bisa lebih menunjukkan karya imajinatif dan perencanaan untuk masa depan. Istilah yang dipinjam dari disiplin seperti arsitektur dan perencanaan perkotaan, dan digunakan untuk menyorot peran yang seniman dapat mainkan dalam bagaimana kita dapat menggunakan seni untuk berpikir tentang bagaimana masa depan kota.

The blueprint in this sense is less of a scientific plan; it encompasses playful, imaginative and emotional responses. More importantly, it underscores the inextricable ties Jogja artists have with the city they live and how they can contribute to its continuous significance as a creative communal space for making art as well as fighting, talking, debating, discussing, bitching about art.

Cetak biru dalam hal ini bukanlah berupa perencanaan ilmiah, lebih menunjukkan permainan, khayalan dan tanggapan emosional. Yang lebih penting adalah menggarisbawahi ikatan mendalam antara seniman dengan kota tempat mereka hidup dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan berkelanjutan pada ruang masyarakat kreatif komunal tempatnya berkarya namun juga sekaligus wahana bertarung, bicara, berdebat, berembung serta 'nyinyir' pada seni.

If the idea of 'going native', of become a local, is not an alternative that is sincere enough for an outside curator, it is then through a conversation with Jogja artists, to see how they relate to and want to improve on their lived environment, that one could complicate the imagined picture that one has of a place and time not of one's own.

Jika gagasan 'menjadi asli', yang menjadi 'asale Jogja', bukan merupakan alternatif yang cukup tulus untuk kurator luar, melalui percakapan dengan seniman Jogjakartalah saya mendapat alasan kuat untuk menyiapkan pameran ini. Dan ini adalah cara yang tepat untuk melihat bagaimana mereka berhubungan dan berkeinginan untuk memperbaiki lingkungan tempat mereka tinggal. Inilah yang dapat merombak bayangan gambaran akan satu tempat dan waktu, yang sebenarnya tidak dimiliki.

But even this conviction of being an outsider is challenged by an artist I spoke to. He told me that 'later when you've come here more often, you'll become a Jogja resident too'. I've never imagined that artists whom I've worked with can speak about community in such an inclusive manner. Then it struck me as I remember that Jogja itself draws its talent pool from all over Indonesia. Many came to study here and never left. The idea of a local identity is not something fixed, one becomes local by participating in its communal life. Jogja as a community is more open than I have imagined it to be.

Tetapi keyakinan akan kedudukan sebagai orang luar ini juga dipatahkan oleh seniman yang saya kunjungi dan ajak berbincang. Dia berkata bahwa 'Nanti, kalau Anda lebih sering datang ke sini, Anda akan menjadi penduduk Jogja juga'. Saya tidak pernah bayangkan bahwa seniman yang saya ajak bekerja sama dapat berbicara tentang masyarakat dalam cara inklusif. Lalu saya ingat bahwa Jogja sendiri merupakan wadah talenta dari seluruh Indonesia. Banyak yang datang untuk belajar di sini dan tidak pernah pergi lagi. Gagasan untuk 'warna asli' tidak tertanam kuat, seseorang menjadi 'Jogja' ketika menyatu dalam nafas kehidupan masyarakatnya. Jogja sebagai sebuah komunitas, ternyata lebih terbuka dari yang saya bayangkan.

AGUS 'BAQUL' PURNOMO

Lahir : Kendal, 1975

PENGHARGAAN: 1997 Best Water Color FSR ISI Yogyakarta. | 1999 Finalist, Nokia Art Award.

PAMERAN TUNGGAL: 2008 "Vortex 8", Tembi Contemporary, Yogyakarta. | 2001 "Ruang Tanpa Ruang", Gelaran Budaya, Yogyakarta.

PAMERAN BERSAMA: 2008 "Looking Inward" Ellegance Art Space, Jakarta. | "Daya Perempuan" AzA gallery, Jakarta. | "Jawa Baru" Srisasanti gallery, Yogyakarta. | "Jogya Art Fair" Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta. | "ReUnion Detik 96" Sangkring Art Space, Yogyakarta. | "Artriangle" Soka Gakai,Kualalumpur. | Launching Exhibition, Tembi Contemporary, Yogyakarta. | "Gelaran 888", Balai Black Box (BBB) laboratory,Yogyakarta | "Ya - sin : The Untranslatable", Yogya Gallery, Yogyakarta | "Play with 3D Objects" , Jogja National Museum (JNM) Yogyakarta | "TENGGARA" , Novas Contemporary Urban Centre (CUC) Liverpool,UK

ARYA PANDJALU

Lahir : Bandung, 26 Juli 1976

PAMERAN TUNGGAL: 2008 – Lost, Andergrond, Den Haag, The Netherlands | 2004 - "ChiChitChuit", Parkir Space, Yogyakarta

PAMERAN BERSAMA: 2008 Open Daily, Biasa ArtSpace, Kuta, Bali, Indonesia. | In Transition, Neme, National Centre of Contemporary Art, Moscow, Russia | In Transition, Neme, Museum of Fine Arts, Ekaterinburg, Russia | Red District Project, Koong Gallery, Jakarta. | Utopia Negativa, Langgeng Gallery, Yogyakarta. | Jawa Baru, Srisasanti Gallery, Yogyakarta. | Interface, Open Space Gallery, Vienna, Austria. 2007 Jogja Biennale, Yogyakarta. | Kuota, Gallery Nasional, Jakarta. | Interface, Interbiennale, Gallery HIT, Bratislava, Slovakia. | I Sika Gallery, Ubud, Bali. | Gang Festival, UTS Gallery, Sidney, Australia | Fetish, Object art project #1, Biasa ArtSpace, Kuta, Bali | In Trans Out, Via-Via Cafe, Yogyakarta | Tickle the Power, Erasmus Huis, Jakarta. | "Landing Soon #1, Cemeti Art House, Yogyakarta | "Landing Soon #1, Artoteek, DenHaag, The Netherlands.

IMAM SANTOSO

Lahir : Sleman, Juny 23th 1986

PENGHARGAAN: Juara III Mural FKY 2004

PAMERAN: 2009 Seniku Tak Berhenti Lama, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia. | Men Talk About Love, Sangkring Art Space, Yogyakarta Indonesia. | 2008 Dinamika Estetika, Taman Budaya Yogyakarta Indonesia. | MetamorfoArt, Gallery Biasa Yogyakarta Indonesia. | Hope, Gallery Biasa Yogyakarta Indonesia | Cotton 100%, Pameran t-shirt 4 kota. | Dedication To The Future, AAA #2 Jogja Gallery, Jogjakarta. | Dedication To The Future, AAA #2 Neka Art Museum, Bali. | 2007 Unlimited Embroidery Exhibition with Eko Nugroho, Via-Via Cafe, Jogjakarta Indonesia

HERI PURWANTO

Lahir : Banyumas, 16 Oktober 1975

PENGHARGAAN 2007 Lima Besar Kompetisi Seni Visual THE THOUSAND MYSTERIES OF BOROBUDUR (Jogja gallery) Indonesia – Unesco | 2000 Merit Award NOKIA Art Award Asia Pasific, Singapore | Finalis Indonesia NOKIA Art Award Asia Pasific 2000, Jakarta | 1999 : Penghargaan Finalis Philip Morris Indonesia Art Award 1999 | Penghargaan Total Indonesia dan Yayasan Seni Rupa Indonesia, Kompetisi Seni Lukis Art and Culture of East Kalimantan 1999 | Winner Indonesia, INDONESIA NOKIA Art Award Asia Pasific, Jakarta | Penghargaan Karya Nominasi Pratisara Affandi Adhi Karya ISI Yogyakarta | Penghargaan Juara I Seni Lukis Karya Terbaik PEKSIMINAS V (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) Surabaya

PAMERAN TUNGGAL 2008 "NEGERI DI BAWAH ANGIN" KUNST KAMERA GALLERY, Jakarta.

PAMERAN BERSAMA 2009 Pameran FRESH 4 U , Jogja Gallery, Yogyakarta. 2008 : Pameran "SURVEY" Edwins Gallery, Jakarta | Pameran Kopi, Kretek, Kraton Gallery kebun mimpi Malaysia. | Pameran Biasa gila, Gallery Biasa Yogyakarta. | Pameran JAF Jogja Art Fair 2008 Taman Budaya Yogyakarta. | Pameran ART TRIANGLE (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina) Soka Gakai Kuala Lumpur Malaysia - Liverpool Inggris. | Pameran "G-8" , Balai Black Box Yogyakarta. | Pameran Indonesian Contemporary All star, Gallery Tujuh Bintang Yogyakarta.

SARA NUYTEMANS

Lahir : Nieuwpoort, Belgium,1 July 1970

PAMERAN: 2009 Jakarta Biennial, Nasional Galeri Jakarta, (ID) | Opposites Attract, Veemvloer, Amsterdam (NL) | 2008 In Transition, Neme, National Centre of Contemporary Art, Moscow, Russia | In Transition, Neme, Museum of Fine Arts, Ekaterinburg, Russia | Landing Soon, Erasmushuis, Jakarta, Indonesia | Het Archief, 18 jaar De Illusie, Den Haag (NL) | Bunker expositie, De Waterkant, Den Haag (NL) | Lucy, UTA gallery, Istanbul, Turkey | Interface, Open Space Gallery, Vienna (AU) | Jogja Biennial, Yogyakarta, (ID) | 2007 Interface, Interbiennale, Bratislava, Slovakia | IVAA, Yogyakarta, (ID) | Sika Gallery, Ubud, Bali, (ID) | OostCultuurFestival, Zwolle (NL) | Surplace, Kasteel d’Ursell, Antwerpen (B) | Landing Soon #1, Cemeti Art House, Yogyakarta, (ID) | Landing Soon #1, Artoteek Den Haag (NL)

INDIEGUERRILLAS

Dibentuk 1999 oleh Miko Bawono dan Santi Ariestyowanti.

Miko Bawono

Lahir: Kudus, 24 Oktober 1975.

Santi Ariestyowanti

Lahir: Semarang, 21 Maret 1977

PAMERAN TUNGGAL: 2008 Fools'lore: Folklore Reload, Biasa ArtSpace, Bali

PAMERAN BERSAMA: 2009 HEROISME, Mon Decor Gallery, Jakarta, Indonesia | 2008 Jawa Baru, GarisArt, Jakarta, Indonesia | 2008 Artissima 15, Not only China Please, Turin, Italy | 2008 Refresh: New Strategies in Indonesian Contemporary Art, Valentine Willy Fine Art, Singapore | 2008 Hello Print, EDWIN Gallery, Jakarta, Indonesia | 2008 Wedding: Loro Blonyo, Gedung Tri Juang, Magelang, Indonesia | 2008 Jawa Baru, Srisasanti Gallery, Yogyakarta, Indonesia | 2008 Freedom, MON DECOR, TBY Yogyakarta, Galeri Nasional, Indonesia | 2008 Perang Kembang, Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia | 2008 69 Seksi Nian, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia | 2008 Boys/Girls-Contemporary Art, Youth Life and Culture in Two Parts, EDWIN Gallery, Jakarta, Indonesia | 2008 STICKERPHIEND Expo, Sticker Art Exhibition, Phoenix, AZ, US 2008 | 2008 STICKER EXPO 2008, Sticker Art Exhibition, Curitiba, Brazil

LENNY RATNASARI WEICHERT

Lahir : Bandung, 3 Juni 1970

PENGHARGAAN Visiting Arts/Delfina International Fellowship Art Award for 2002-2003 London United Kingdom.

PAMERAN TUNGGAL 2003 "Open Studio", sky light gallery Delfina Studio, London, United Kingdom | 1998 "Up to You", Kedai Kebun, Jogyakarta, Indonesia | 1996 "Kotodesek", Impala Haz Gallery, Szeged, Hungary

PAMERAN BERSAMA 2009 EXHIBITIONIST & opening Kersan Art Studio, Kersan Art Studio, Yogyakarta | BLUEPRINT OF JOGJA, Tembi Contemporary, Yogyakarta | 2008 Salon Jogja, CG Art Space, Jakarta | Fundrising Red Distric Project, Koong Gallery, Jakarta | Respon Meja"Loro Blonyo" Magelang Indonesia | 2007 It's Fun(d), Kelompok Katalist Art Forum Yogyakarta. Galeri Biasa Yogyakarta | Karya untuk kawan" Bersama Berbagi Daya" Galeri Nasional, Jakarta Indonesia. | Dua Yang Berbeda Pameran bersama dengan Shawnee Puti. Gallery 678 Kemang Selatan Jakarta

MARSOYO

Lahir: Magelang, 6 Desember 1973

PAMERAN TUNGGAL 2007 "The Epilogue of a Kampong", Arya Art Gallery, Singapore

PAMERAN BERSAMA 2009 "Indonesia Heritage Society", Sentral Senayan Jakarta | Garis 05 Exhibition "Men Talk About Love", Sangkring Art Space, Jogjakarta | 2008 "Dedication To The Future" AAA #2, Neka, Bali | Kelompok Garis "MetamorfoART", Galeri Biasa, Jogjakarta | 2007 "Artmosphere Academic", Jogja Gallery, Jogjakarta | "Unlimited Embordir Exhibition With Eko Nugroho", Via Via Cafe, Jogjakarta | "Indonesian Art Today: Re-Exploring Cultur", Verona, Italy | "Zeitgenossische Indonesische Kunst", Cologne, Germany | "Indonesia Contemporary Art", Galerie Smend, Cologne, Germany | "Have Fun", Dialog Dua Kota (Jogjakarta - Jakarta), Taman Budaya, Jogjakarta

MELLA JAARMSA

Lahir: Emmeloord, The Netherlands 9 October 1960

PAMERAN TUNGGAL : 2009 'Zipper Zone', s.14, Bandung, Indonesia | 2006 'De meeloper / the follower', Artoteek Den Haag, The Netherlands | 'Shelter me', Gaya Fusion Art Space, Ubud, Bali, Indonesia | 2005 'Asal', Etemad Gallery, Tehran, Iran | 2004 'The Shelter', Valentine Willy Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia | 2002 'Moral Pointers' Lontar Gallery, Jakarta, Indonesia | 2001 'I Eat you eat me', The Art Center, Center of Academic Resources, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand | 2000 'Saya makan kamu makan saya', Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia | "Saya makan kamu makan saya", Lembaga Indonesia-Perancis, Yogyakarta, Indonesia | 1999 Temporary Space, Sapporo, Japan |

PAMERAN BERSAMA : 2009 'Re- Addressing Identities', Katonah Museum, New York, USA | 'Blue Print', Tembi Contemporaries, Yogyakarta, Indonesia | ' Enam Perempuan' Salahara Gallery, Jakarta, Indonesia | 'ASEAN Contemporary Art Exchange', Thamada Gallery, Yangon, Myanmar | 2008 'From jail to canvas', Salihara Gallery, Jakarta, Indonesia | 'A Decade of Dedication: Ten Years Revisited', Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia | '8888', la Cartuja, Sevilla, Spain | '8888', Cultural Council, Sitges, Spain | '10th Sonsbeek: Grandeur', park Sonsbeek, Arnhem, The Netherlands | 'Urban Concerns' Bildmuseet, Umeå, Swedia

O E T J E

Lahir : Yogyakarta,31 Mei1978

PAMERAN 2009 Pameran " Fresh 4U" Jogja gallery | 2008 Pameran JAF Taman Budaya Yogya | Pameran "HOPE" Galeri Biasa Yogya | Pameran "Golden Box #2" Jogja Gallery | Pameran "Jogja Death Match" Roommate Yogya | Pameran "Versus" 678 Gallery, Jakarta | 2004 Pameran di Maria café, Spanyol. | 2004 Pameran bersama Tiziano di Italy | 2001 Pameran bersama komunitas srosrowijayan, dan seniman | 1999 Pameran bersama Oasis gallery, ancol jkt Malioboro

RUANG MES 56

Ruang MES 56 adalah institusi non-profit , berdiri sejak 28 February 2002, bergerak di bidang fotografi yang menekankan pendekatan exploratory pada photography kontemporer, baik dari sisi teori maupun praktek, secara konsep dan konteks, bertujuan mengembangkan diskusi lingkup photography kontemporer di Indonesia

Ruang MES 56 dijalankan oleh Agung Nugroho Widhi, Akiq Abdul Wahid, Anang Saptoto, Angki Purbandono, Daniel Satria Koestoro, Dessy Sahara Angelina, Edwin Dolly Roseno, Eko Bhirowo, Jim Allen Abel, Wimo Ambala Bayang dan Wok The Rock.

PAMERAN 2009-04-16 'KOMPLIASI' A Survey of Indonesian Contemporary Art BUS Gallery, Melbourne, Australia | 2008 `2nd POSE: Indonesian Artists Portrait Series' Jogja Gallery, Yogyakarta | 2007 `OVERLOAD' Mois de La Photo - Bulan Foto Galeri Lembaga Indonesia Prancis – Yogyakarta | 2005 'BEST QUALITY' Photography Project CP BIENNALE 2005 'URBAN / CULTURE' Indonesian Bank Museum, Jakarta | 'UNFOLDED CITY' 8th YOGYAKARTA BIENNALE 'DISINI & KINI' Taman Budaya Yogyakarta

SAMUEL INDRATMA

Lahir : Combong, 22 Desember

Pendiri Apotik Komik (1997-2005). Salah satu pendiri "Jogjakarta Mural Forum", 2005

PAMERAN TUNGGAL 2008,URBAN APARTMENT ,Laneway City of Melbourne. | 2004, THE INTERPRETATION OF SUREQ LA GALIGO,Concourse, Esplanade theatres on the bay, Singapore. | 2001, BEGADANG III,work with papers, Lontar Gallery, Jakarta. | 1998,FROM HORROR TO HOPE,Three dimensional object, paper mache,French Cultural Center[CCF], Yogyakarta. | 1997,Via Via Kafé Kembara, Yogyakarta.

PAMERAN BERSAMA DAN ART PROJECTS 'SAMA-SAMA CITY MURAL PROJECT, public spaces,Jogjakarta. 2002 | INTERSECTION for the arts gallery, Southern Exposure at Project Artaud, Raibow grocery, Le Beau market, San Fransisco, USA 2003 | GESTALT, Richardo Richey (APEX), Gestalt 2003 | ART & PEACE project, Haverford College, Pennsylvania, USA. 2003 | MELBOURNE connection ASIA, Poster Tram Shelter Melbourne, Australia 2003 | EXPLORING VACUUM II, Cemeti Art House, Jogjakarta 2003 | CP OPEN BIENNALE 2003,Galeri Nasional, Jakarta 2003 | REFORMASI, Sculpture Square, Singapore. 2004 | OLYMPICS ART EXHIBITION, Pakubuwono Residence, Jakarta. 2004

blueprint

AGUS BAQUL | ARYA PANJALU | HERI PURWANTO | IMAM SANTOSA |
INDIEGUERRILLAS | LENNY RATNASARI WEICHERT | MARSOYO | MES 56 |
MELLA JAARMSA | OETJE | SAMUEL INDRATMA | SARAH NUYTEMANS

Tembi Contemporary, 21 April - 9 Mei 2009

Pembukaan: 21 April 2009, 19.30 WIB

SOUND PERFORMANCE by Ari Wulu (curated by Jaya Limas)



Heri Purwanto - Past, Present and Future
150 x 200 cm; acrylic on canvas 2009



Lenny Ratnasari Weichert - Axis Imaginer II
150 x 100 x 100 cm; wood, painted fiber 2009



Agus Baqul - Jalan-Jalan
200 x 180 cm; acrylic on canvas 2009



Imam Santosa - Mudah terbakar
120 x 150 cm; acrylic on canvas 2009



Imam Santosa - Sudah Sempit
140 x 200 cm; acrylic on canvas 2009



Imam Santosa - Mencari Air di Kotak Sampah
100 x 120 cm; acrylic on canvas 2009



Oetje - Keep Fight For Jogja
185 x 90 cm; acrylic on canvas 2009



MES 56 - 2nd Pose Eddi Hara – Pelukis variables 2009



MES 56 - 2nd Pose Iwan Wijono – Performance dan Pelukis variables 2009



MES 56 - 2nd Pose Nurani Julastuti & Antarkisa – Peneliti dan Penulis variables 2009



MES 56 - 2nd Pose Midori Hirota – Pelukis variables 2009

tembi
contemporary

RESERVASI
Ries +62 81 826 0134
+62 274 6881919
riestembi@gmail.com
www.tembicontemporary.com

Gallery opening hours:
Tuesday – Saturday 10 am to 6 pm, Sunday 11 to 5 pm
Closed Monday and public holidays



southeast asian art

wfa.net KUALA LUMPUR • SINGAPORE • YOGYAKARTA (TEMBI CONTEMPORARY) • MANILA CONTEMPORARY